

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan yang tinggal di wilayah dengan tingkat kesejahteraan rendah sering kali mengalami keterbatasan, terutama dalam akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang ekonomi, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi yang produktif (Aini, 2015:10). Permasalahan ini bukan hanya isu sosial dan ekonomi semata, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan keagamaan, khususnya dalam pandangan Islam. Islam secara tegas mengakui hak dan potensi perempuan untuk berusaha dan meraih hasil jerih payahnya. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 32 yang menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh hasil dari usaha mereka masing-masing.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagian para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini melarang sikap iri terhadap kelebihan yang Allah berikan kepada sebagian orang, dan menekankan bahwa setiap individu baik laki-laki maupun perempuan, berhak memperoleh hasil dari jerih payahnya masing-masing. Ayat ini juga mendorong umat Islam untuk berusaha

secara aktif dan memohon karunia kepada Allah, yang artinya setiap orang memiliki potensi dan peluang yang patut diupayakan, termasuk perempuan dalam meningkatkan kapasitas dan peran ekonomi di tengah keterbatasan (Ibnu Katsir, 2000: 573).

Filosofi ayat ini mengandung prinsip *al-'adl* (keadilan) dan *al-musawah* (kesetaraan). Kesetaraan bukan berarti menghapus perbedaan biologis, tetapi memastikan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai potensi mereka. Dalam konteks *maqashid syariah*, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi dapat dipahami sebagai bagian dari menjaga harta (*hifz al-mal*) dan menjaga kehidupan (*hifz al-nafs*), yang relevan untuk kesejahteraan keluarga maupun masyarakat.

Dari perspektif analisis gender, keterbatasan yang dialami perempuan di wilayah marginal seperti Pasie Nan Tigo bukanlah akibat kodrat biologis, melainkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan hanya di ranah domestik. Padahal, peran mereka dalam ekonomi keluarga sangat signifikan. Teori gender (Kabeer, 2020: 12-15) menekankan bahwa ketimpangan ini terjadi karena perbedaan akses terhadap sumber daya, pendidikan, teknologi, serta peluang ekonomi yang lebih luas. Oleh sebab itu, *capacity building* perempuan melalui program ekonomi kreatif menjadi penting untuk mengurangi kesenjangan gender, sekaligus memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga maupun komunitas.

Untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam program-program pembangunan, diperlukan pemahaman teoritis yang mampu memberikan

arah terhadap upaya *capacity building*. Salah satu pendekatan yang relevan adalah konsep *capacity building* menurut Merilee S. Grindle dalam Riyadi Soeprapto (2006: 45), yang memandang bahwa *capacity building* merupakan proses untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsivitas kinerja, terutama dalam konteks pelayanan publik. Efisiensi berkaitan dengan penggunaan waktu dan sumber daya secara optimal, yakni bagaimana waktu, tenaga, dan dana digunakan seminimal mungkin untuk menghasilkan output yang maksimal. Efektivitas mengacu pada sejauh mana tujuan dan sasaran dapat dicapai sesuai rencana, yaitu menilai apakah hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Sementara itu, responsivitas menggambarkan kemampuan suatu lembaga atau aktor dalam menyesuaikan kebijakan, program, dan tindakan terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Capacity building perempuan bukan hanya dimaknai sebagai peningkatan keterampilan individu, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi sosial yang menjadikan perempuan untuk lebih responsive, efisien, dan efektif dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal terutama dalam keluarga. Menurut Milen (2004: 12) *capacity building* merupakan proses berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas individu atau organisasi. Proses ini tidak hanya berlangsung sekali, melainkan membutuhkan pengembangan yang konsisten dan berkesinambungan (*continue*). *Capacity building* pada dasarnya bersifat internal, tetapi dapat difasilitasi dan dipercepat melalui faktor eksternal, seperti dukungan dari donatur atau lembaga penyumbang.

Oleh karena itu, *capacity building* bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang pengembangan berkelanjutan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan eksternal. *Capacity building* dapat dipahami sebagai proses sistematis yang berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi individu maupun kelompok melalui pendidikan, pelatihan, dan penguatan kelembagaan. Dengan demikian, dampak dari *capacity building* tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga dapat berkontribusi pada perubahan struktur sosial dan ekonomi secara lebih luas.

Kondisi perempuan di Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di wilayah ini bergantung pada sektor informal dan usaha mikro yang relatif terbatas dalam akses ke pasar formal. Perempuan umumnya lebih banyak terlibat dalam kegiatan domestik dan pekerjaan informal dengan kesempatan yang minim untuk mengikuti pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Munaf (2022: 123) yang menjelaskan bahwa rendahnya kesejahteraan masyarakat pesisir berdampak pada terbatasnya akses perempuan terhadap peluang ekonomi yang lebih luas.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk miskin di Kota Padang mencapai 41,40 ribu jiwa. Kecamatan Koto Tangah, sebagai kecamatan terluas di Kota Padang, memiliki jumlah penduduk yang signifikan, sehingga isu kemiskinan juga menjadi perhatian di wilayah ini. Di Kelurahan Pasie Nan Tigo sendiri, terdapat 9.444 jiwa penduduk dengan keterbatasan fasilitas pendidikan, di mana hanya tersedia tiga unit Taman Kanak-

Kanak (TK), tiga unit Sekolah Dasar (SD), dan satu unit Sekolah Menengah Pertama (SMP). Fasilitas kesehatan juga terbatas, dengan hanya satu unit Puskesmas Pembantu yang tersedia. Keterbatasan infrastruktur, minimnya peluang kerja formal, serta norma sosial yang membatasi peran perempuan menjadi tantangan serius dalam meningkatkan partisipasi perempuan di wilayah ini.

Meskipun sebagian besar perempuan di Pasie Nan Tigo memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi, khususnya dalam kegiatan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan yang bersifat praktis. Hal ini mencerminkan adanya potensi *capacity building* personal yang kuat jika mereka mendapatkan akses terhadap pelatihan, pendampingan, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait (Sari & Yusuf, 2022: 209).

Salah satu pendekatan efektif untuk mengembangkan kapasitas perempuan adalah melalui program ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan potensi individu. Menurut Howkins (2001:8), ekonomi kreatif merupakan sektor yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu sebagai aset utama dalam menghasilkan nilai tambah. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai inisiatif lokal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengatasi permasalahan lingkungan. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah pendirian Bank Sampah Unit Pasie Nan Tigo, yang tidak hanya berperan dalam mengelola sampah secara berkelanjutan, tetapi juga membuka peluang ekonomi, khususnya bagi perempuan di wilayah ini.

Capacity Building perempuan melalui program ekonomi kreatif meliputi pengembangan keterampilan, akses terhadap informasi, dan teknologi, serta penguatan jejaring sosial dan pasar. Salah satu implementasi konkret di wilayah Pasie Nan Tigo adalah Program Bank Sampah Unit Pasie Nan Tigo. Program Bank Sampah di Kelurahan Pasie Nan Tigo juga menjadi salah satu inisiatif penting dalam mengembangkan kapasitas masyarakat, terutama perempuan, di bidang pengelolaan sampah dan lingkungan hidup.

Kelurahan Pasie Nan Tigo juga menjadi salah satu pelopor bank sampah di Kota Padang. Sebelum adanya kebijakan resmi Pemerintah Kota Padang pada awal tahun 2023 yang mewajibkan setiap kelurahan memiliki minimal satu unit bank sampah sebagai bentuk penanganan terhadap 600 ton sampah harian yang dihasilkan dari 104 kelurahan, Pasie Nan Tigo telah lebih dahulu memiliki unit bank sampah yang aktif dan beroperasi secara mandiri. Keberadaan ini menjadi nilai lebih bagi kelurahan tersebut karena menunjukkan inisiatif dan komitmen masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. (wawancara dengan Lurah Pasie Nan Tigo)

Bank Sampah Unit Pasie Nan Tigo bermula pada tahun 2015 ketika Ibu Maivita, seorang tokoh masyarakat setempat, memulai gerakan swadaya mengumpulkan dan memilah sampah rumah tangga. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya permasalahan sampah di kawasan pesisir Pasie Nan Tigo yang berdampak pada pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas hidup masyarakat. Potensi ekonomi dari pengelolaan sampah mendorong pengembangan gerakan ini menjadi lembaga resmi. Pada 1 Maret 2020, Bank Sampah Unit Pasie

Nan Tigo diresmikan setelah memperoleh dukungan dari Pemerintah Provinsi Sumatera Barat serta mitra eksternal, seperti PT PLN Unit Induk Distribusi (UID) Sumatera Barat melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), dan Bank Indonesia. Dukungan tersebut mencakup bantuan dana operasional, pelatihan pengelolaan sampah, serta pengadaan fasilitas seperti mesin pencacah plastik, mesin jahit, alat pres, dan kendaraan roda tiga (bentor) untuk pengangkutan sampah. Pada tahun 2022–2023, unit ini bahkan memperoleh bantuan dana hingga dua ratus juta serta tambahan empat puluh juta dari Bank Indonesia untuk memperkuat kapasitas operasional dan pengembangan program.

Melalui Bank Sampah Pasie Nan Tigo, perempuan diajak untuk aktif mengelola sampah rumah tangga menjadi produk bernilai tambah, seperti pupuk organik cair, tepung ikan dari limbah perikanan, dan kerajinan tangan. Melalui pengelolaan yang sistematis dan pelatihan yang diberikan, program ini mampu meningkatkan keterampilan perempuan sekaligus membuka peluang pemasaran produk hasil daur ulang. Program ini juga menerapkan prinsip *zero waste*, sehingga limbah yang sebelumnya menjadi beban lingkungan dapat diolah menjadi sumber pendapatan berkelanjutan.

Bank sampah ini beroperasi dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), di mana masyarakat dapat menabung sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam untuk kemudian ditukar dengan insentif berupa token listrik, sembako, emas batangan, atau uang tunai. Selain sistem tabungan, Bank Sampah Unit Pasie Nan Tigo mengembangkan program ekonomi kreatif berbasis daur ulang, seperti produksi pupuk organik cair, *ecobrick*, kerajinan dari plastik bekas, dan

gantungan kunci dari tutup botol. Fungsi bank sampah juga mencakup edukasi lingkungan melalui pelatihan dan kunjungan sekolah, serta sosialisasi rutin kepada masyarakat.

Struktur organisasinya terdiri dari 15 pengurus aktif, dengan 12 di antaranya perempuan, yang mencakup posisi direktur, wakil direktur, bendahara, sekretaris, tim produksi, dan pengelola tabungan sampah. Selain itu, terdapat sekitar 150 nasabah aktif yang rutin menabung sampah. Operasional harian dijalankan oleh empat anggota inti: Maivita (Direktur), Mulyati (Wakil Direktur), Marleni (Bendahara), dan Asnimar (Penanggung Jawab Produksi). Mayoritas pengurus dan pelaksana program adalah perempuan yang terlibat langsung dalam pengelolaan tabungan sampah, proses produksi kerajinan, hingga pemasaran produk daur ulang. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga membuka peluang usaha berbasis keterampilan lokal, seperti menjahit, membuat kerajinan tangan, dan mengolah limbah menjadi produk bernilai jual. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurbani et al. (2021: 161) yang menyatakan bahwa keterampilan tradisional perempuan di wilayah pesisir dapat dikembangkan menjadi usaha produktif apabila didukung oleh pelatihan dan akses pasar yang memadai. Dalam konteks ini, Bank Sampah Unit Pasie Nan Tigo berfungsi sebagai sarana pelatihan sekaligus akses pemasaran bagi produk hasil kreativitas anggota.

Studi yang dilakukan oleh Noviyanti et al. (2022:45-48) di Jawa Barat menunjukkan bahwa pelatihan berbasis ekonomi kreatif, seperti pembuatan kerajinan tangan dari limbah rumah tangga, mampu meningkatkan pendapatan

dan kepercayaan diri perempuan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kombinasi antara pelatihan praktis, akses pasar, dan penguatan jejaring sosial untuk mendukung keberhasilan program ekonomi kreatif.

Namun, kajian terdahulu masih terbatas dalam mengkaji konteks lokal Pasie Nan Tigo secara spesifik, terutama dalam aspek *capacity building* perempuan melalui pendekatan ekonomi kreatif. Hambatan utama yang dihadapi perempuan di wilayah ini meliputi norma sosial yang membatasi peran perempuan, minimnya literasi digital, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Dewi dan Kurniasih (2021:12-25) dalam penelitiannya menekankan bahwa integrasi teknologi digital dalam program pelatihan ekonomi kreatif dapat membuka peluang baru bagi perempuan, khususnya dalam sektor perdagangan online dan pemasaran produk lokal. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kapasitas perempuan melalui program ekonomi kreatif di wilayah ini. Studi sebelumnya belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana program ini dapat disesuaikan dengan keterbatasan lokal, termasuk infrastruktur, literasi digital, dan norma sosial yang membatasi partisipasi perempuan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya intervensi yang terfokus dan kontekstual untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan seperti di Pasie Nan Tigo, terutama dalam meningkatkan kapasitas mereka melalui program ekonomi kreatif. Tingginya tingkat kemiskinan dan dominasi sektor informal di wilayah ini mencerminkan kurangnya akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang kerja yang layak bagi perempuan. Dalam konteks

pembangunan berkelanjutan, penguatan kapasitas perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan individu tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian ini menjadi penting untuk merancang pendekatan yang kontekstual dan efektif guna memberdayakan perempuan di wilayah marginal, mengingat masih minimnya kajian yang secara spesifik menyoroti kondisi lokal Pasie Nan Tigo. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam upaya mendorong kesetaraan gender dan memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) memiliki fokus pada upaya pengembangan kapasitas masyarakat, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun program berbasis komunitas. Prodi ini tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam dinamika sosial di lapangan, menjadi fasilitator dan pendamping masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan. Oleh karena itu, penelitian mengenai *capacity building* perempuan di wilayah Pasie Nan Tigo melalui program ekonomi kreatif sangat relevan dengan bidang kajian PMI.

Pendekatan ini sejalan dengan semangat dan visi PMI yang berorientasi pada lahirnya agen perubahan sosial (*agent of change*) yang mampu mendorong kemandirian, menguatkan potensi lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kajian tentang perempuan Pasie Nan Tigo dalam konteks ekonomi kreatif memberikan contoh konkret bagaimana ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dapat diaplikasikan untuk memecahkan persoalan nyata masyarakat,

khususnya persoalan kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta ketidaksetaraan gender.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan keilmuan PMI, tetapi juga memperkuat implementasi praktis jurusan dalam merancang strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Secara khusus, penelitian ini berperan dalam memperlihatkan bagaimana kapasitas perempuan dapat ditingkatkan melalui inovasi ekonomi kreatif, sehingga berimplikasi langsung pada penguatan ekonomi keluarga, transformasi sosial, serta terwujudnya masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara lebih mendalam mengenai “*Capacity Building* Perempuan Pasie Nan Tigo Kota Padang Melalui Program Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penulisan ini adalah “Bagaimana *Capacity Building* Perempuan Pasie Nan Tigo Kota Padang melalui Program Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Seperti apa *Capacity Building* Perempuan Pasie Nan Tigo Melalui Program Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dari Aspek Efisiensi?
2. Seperti apa *Capacity Building* Perempuan Pasie Nan Tigo Melalui Program Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dari Aspek Efektivitas?
3. Seperti apa *Capacity Building* Perempuan Pasie Nan Tigo Melalui Program Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dari Aspek Responsivitas?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ingin diteliti maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *capacity building* perempuan Pasie Nan Tigo melalui program ekonomi kreatif dalam meningkatkan ekonomi keluarga dari Aspek Efisiensi.
2. Untuk mengetahui *capacity building* perempuan Pasie Nan Tigo melalui program ekonomi kreatif dalam meningkatkan ekonomi keluarga dari Aspek Efektivitas.
3. Untuk mengetahui *capacity building* perempuan Pasie Nan Tigo melalui program ekonomi kreatif dalam meningkatkan ekonomi keluarga dari Aspek Responsivitas.

Penulisan ini memiliki beberapa kegunaan yang signifikan dalam konteks *Capacity Building* Perempuan Pasie Nan Tigo Kota Padang Melalui Program Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.

1. Kegunaan Secara Teoritis dalam penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai *Capacity Building* Perempuan Pasie Nan Tigo Kota Padang Melalui Program Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa/ mahasiswi khususnya Prodi Pengembangan Masyarakat Islam dalam menginterpretasikan hasil karya setiap penulis mengenai *Capacity Building* Perempuan Pasie Nan Tigo Kota Padang Melalui Program Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.
3. Secara akademis penelitian diharapkan agar dapat dijadikan sebagai salah satu syarat memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana (S.Sos) Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (UIN) Imam Bonjol Padang.

E. Definisi Operasional

Capacity Building : Menurut Mardikanto (2014: 107-108) *Capacity Building* adalah suatu proses sistematis yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan kinerja individu atau kelompok melalui pendidikan, pelatihan, dan penguatan kelembagaan.

Ekonomi Kreatif : Ekonomi kreatif adalah aktivitas ekonomi yang berakar pada ide-ide kreatif dan inovatif, di mana kreativitas manusia digunakan sebagai sumber daya utama untuk menciptakan nilai tambah (Chusumastuti, 2024:1).

Ekonomi Keluarga : Ekonomi keluarga adalah cara keluarga mengelola sumber daya yang dimiliki, baik berupa pendapatan, waktu, maupun tenaga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga. Keluarga berperan sebagai unit produksi, konsumsi, dan distribusi dalam skala mikro (Mubarak, 2010: 115)

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka maksud dari skripsi ini adalah proses peningkatan kompetensi dan kinerja individu perempuan Pasie Nan Tigo dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui ekonomi kreatif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang berisi *capacity Building* perempuan Pasie Nan Tigo Kota Padang melalui program ekonomi kreatif dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis membahas tentang metode penelitian yang mana terdiri dari jenis penelitian, tempat penelitian, informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis membahas sesuai dengan batasan masalah atau tujuan penelitian, deskripsi informan penelitian, struktur organisasi Bank Sampah Unit Pasie Nan Tigo, hasil penelitian, dan implikasi hasil penelitian terhadap keilmuan.

BAB V Penutup

Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan saran.